

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
PETUNJUK PRAKTIS SHALAT TARAWIH.....	2
A. Dasar Hukum Shalat Tarawih.....	3
B. Cara Shalat Tarawih.....	9
C. Bacaan Jamaah (Ma'mum) Dan <i>Muraqy</i> (Bilal)	10
D. Witir Disertai Doa Qunut.....	12
E. Bacaan Doa Qunut Witir.....	12
F. Do'a Kamilin (Mohon Kesempurnaan Iman) Dibaca Sesudah Shalat Tatawih	14
G. Dzikir Sesudah Shalat Witir.....	15
H. Doa Setelah Shalat Witir/Tarawih	17
IBADAH DI MALAM LAILATUL QADAR	23
1. Makna Lailatul Qadar	23
2. Keutamaan Lailatul Qadar	23
3. Kapan Waktu Lailatul Qadar?	23
4. I'tikaf Di Malam Lailatul Qadar.....	24
5. Do'a Di Malam Lailatul Qadar.....	25
NIAT PUASA RAMADHAN	26
DOA BERBUKA PUASA	26
DAFTAR PUSTAKA	28

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji bagi Allah seru sekalian alam, shalawat dan salam semoga dianugerahkan pada panutan alam Nabi Besar Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Keimanan hamba Allah terutama di bulan suci Ramadhan yang senantiasa menggejolak di benak hatinya, maka amal shalehnya pun akan lebih banyak ketimbang amal salahnya. Melaksanakan ibadah, seperti shalat tarawih di bulan suci Ramadhan tidak akan terasa berat baginya, bahkan senantiasa menggema kenikmatan ibadah yang dirasakannya. Karenanya semakin kuat iman seseorang, akan semakin banyak merasakan nikmat ibadahnya seperti shalat tarawih, bahkan kecenderungan jahat pun akan menipis darinya, dan akhirnya dapat menghilang sama sekali.

Pelaksanaan ibadah di bulan Ramadhan seperti shalat tarawih merupakan amalan yang paling efektif untuk mencegah perbuatan keji (al-munkar).

Buku kecil ini mengajak kita semua untuk bersama-sama melatih diri (*riyadhah*), malakukan hubungan vertikal kepada-Nya melalui shalat tarawih di bulan Ramadhan serta dzikir dan doa-doanya. Semoga buku kecil ini manfa'at bagi kita, dan dapat menghantarkan kita kepada keridhaan-Nya. Amin.

Cemplang Baru, 27 Rajab 1428 H.

K.H. Drs. BADRUDDIN HSUBKY, M.H.I.

PETUNJUK PRAKTIS

SHALAT TARAWIH

Oleh: K.H. Drs. Badruddin HSubky, M.H.I.

A. Dasar Hukum Shalat Tarawih

Dinamakan shalat tarawih karena dilakukan dengan santai (*istirahah*), atau tidak tergesa-gesa. Mengapa harus santai? karena panjangnya bacaan ayat Al Qur'an yang dibaca waktu berdiri shalat tarawih. Dalam sebuah Hadits riwayat Imam Bukhari Muslim:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ لَيْلِي مِنْ رَمَضَانَ وَ صَلَّى فِي الْمَسْجِدِ وَ صَلَّى النَّاسُ بِصَلَاتِهِ فِيهَا وَتَكَاثَرُوا فَلَمْ يَخْرُجْ لَهُمْ فِي الرَّابِعَةِ وَ قَالَ لَهُمْ صَبِيحَتَهَا: خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ صَلَاةُ اللَّيْلِ فَتَعَجَّزُوا عَنْهَا.

“Bahwasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* beberapa kali di tengah malam bulan Ramadhan keluar rumah untuk melaksanakan shalat malam, dan shahabat pun mengikutinya. Semakin hari semakin bertambah banyak pengikutnya. Namun pada malam keempatnya Rasul tidak keluar lagi, dan pagi harinya Rasul bersabda: “Aku khawatir shalat malam Ramadhan itu menjadi wajib bagi kamu dan kamu tidak mampu melaksanakannya”.¹

Dalam hadits Bukhari disebutkan:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِي أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَ يُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلَاءِ عَلَى قَارِيءٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلُ، ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أَبِي ابْنِ كَعْبٍ، ثُمَّ خَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَالنَّاسُ

¹ (Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'nanah al-Thalibin*, Juz I hlm. 265)

يُصَلُّونَ بِصَلَاةٍ قَارِئِهِمْ. قَالَ عُمَرُ: نَعِمْتَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ، وَالَّتِي يَنَامُونَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ، يَرِدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَالنَّاسُ يَقُومُونَ أَوَّلَهُ.

“Dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Jubair dari Abdurrahman bin Abdul Qari, bahwasanya ia berkata: “Di suatu malam Ramadhan aku (Abdurrahman) keluar bersama Kalifah Umar bin Khathab r.a. kesuatu masjid. Maka terkejut aku dan Umar, karena orang-orang sudah terbagi berpisah-pisah (dalam shalatnya), ada seorang yang shalat sendirian, dan ada orang yang shalatnya diikuti (dimakmumi) oleh yang lainnya. Kemudian Umar berkata: “Aku mempunyai pendapat, “Bagaimana jika mereka shalatnya dikumpulkan dalam suatu imam, tentu akan lebih baik”. Kemudian Umar pun tetap berpendirian (meniatkan) untuk mengumpulkan mereka dalam shalat (berjama’ah). Dan akhirnya Umar memerintahkan kepada Ubai bin Ka’ab, agar mereka shalat dengan berjama’ah. Kata Ubai bin Ka’ab, kemudian aku keluar bersama Umar pada malam yang lainnya melihat para shahabat telah melakukan shalat tarawih berjamaah dengan satu imam. Umar berkata: “Sebaik-baiknya bid’ah adalah berjama’ah shalat tarawih ini. Orang yang tidur dahulu sebelum tarawih, adalah lebih utama dari pada yang tarawih. Maksud Umar adalah: “Mengakhirkan shalat tarawih”. Namun sahabat yang lainnya tetap melaksanakannya di awal malam hari”. (HR.Imam Bukhari),²

Seyogyanya umat Islam yang shalat tarawih memanjangkan bacaan shalatnya ketika berdiri disertai *khusu'* (konsentrasi) dan *tawadhu'* (rendah diri), tidak seperti yang terjadi di akhir zaman ini, banyak masyarakat yang shalat tarawihnya dengan tergesa-gesa hanya sekedar memperbanyak jumlah bilangan raka'at atau untuk mengejar 23 tiga rakaat. Sayyid Abdullah al-Haddad menasihatkan umat Islam di dunia dalam kitabnya *al-Nashihah*: “Hati-hatilah dari pelaksanaan shalat tarawih yang telah banyak dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, mereka melakukannya dengan tidak menunaikan kewajiban-kewajiban shalat dan rukunnya seperti tidak tuma'ninah dalam ruku', tidak fasih bacaan fatihah dan sebagainya. Menurut al-Haddad: “Perbuatan mereka ini hakikatnya

² *Shahih Bukhari*, Dar al-Fiqr, Beirut, Libanon, (tt). Juz I 252). (dan hadits yang sama maksudnya dijelaskan oleh Muhammad Sulaeman al-Maghribi, *Jam'u al-Fawaid Min Jami al-Ushul wa Majma' al-Fawaid*, Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Suudiyyah, Cetakan ke II thn. 1988 M/1408 H Juz I, hadits no 2281, hlm. 333). (dan hadits yang sama maksudnya juga diriwayatkan oleh Imam Muslim berasal dari Abi Dzar r.a., Ibnu Quddamah, *Al-Mughny* Dar al-Hadits, Makatabah al-Jumhuriyyah, al-Arabiyyah (tt). Juz II hlm. 166).

tertipu/terbujuk oleh syetan. Syetan bertujuan untuk menghancurkan keimanan dan ibadah seorang muslim di bulan Ramadhan pada khususnya. Hati-hatilah jangan sampai kamu dikuasai dan dikalahkan oleh syetan, sehingga terjerumus karena ibadah tarawih”.³

Salah satu keterangan yang menjelaskan bahwa shalat malam Ramadhan dipandang sama dengan shalat tarawih adalah pendapat Imam Nawawi: قِيَامُ رَمَضَانَ يَحْصُلُ بِصَلَاةِ التَّرَاوِيحِ “Melaksanakan shalat *qiyamur ramadhan* juga akan mendapat pahala seperti melaksanakan shalat tarawih”.⁴

Adapun dasar hukum yang menjelaskan bahwa shalat tarawih dilaksanakan dua puluh rakaat adalah Imam al-Baihaqy meriwayatkan dengan sanad hadits yang shahih, bahwa para shahabat nabi melaksanakan shalat tarawih dua puluh rakaat pada masa Umar bin Khathab. Kemudian Imam Malik r.a. meriwayatkan dalam kitab al-Muwatha bahwa para shahabat melaksanakan shalat tarawih dengan 23 rakaat. Lanjut Imam Baihaqi ketika sedang menjelaskan hadits nabi bahwa shalat tarawih di malam Ramadhan menjadi 23 rakaat itu, karena ditambah dengan witr tiga rakaat. Pelaksanaan tarawih dua puluh rakaat ini awalnya bukan shahabat penduduk Madinah. Karena penduduk Madinah melakukannya 36 rakaat.⁵

Imam Abul Qasim Abdul Karim al-Rafi'i menjelaskan: “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melaksanakan shalat tarawih dua puluh raka'at selama dua malam, dan pada malam ketiga para shahabat nabi telah berkumpul di masjid untuk melaksanakan shalat dua puluh rakaat dengan berjamaah, namun nabi tidak nampak, pada keesokan harinya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ditanya oleh shahabat: “Ya Rasul! mengapa tidak shalat di Masjid lagi, jawab Rasulullah: حَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَلَا تُطِيقُونَهَا “aku khawatir (jika tarawih di masjid) shalat tarawih itu diwajibkan atas kamu, kemudian kamu sekalian tidak mampu melaksanakannya, (karena panjang bacaannya, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik)”.⁶ Dalam kitab al-Mughni, Imam Ibnu Qudamah

³ (Muhammad Syatha al-Dimyathy, *I'annah al-Thalibin*, Dar al-Fiqr, Beirut Libanon (tt) Juz I hlm. 265-266).

⁴ (Muhammad Syatha al-Dimyathy, *I'annah al-Thalibin*, Dar al-Fiqr, Beirut Libanon (tt) Juz I hlm. 265-266).

⁵ (Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'annah al-Thalibin*, Juz I hlm. 265).

⁶ Imam Abul Qasim Abdul Karim al-Rafi'i al-Qaizuny, *Al-Aziz Syarah al-Wajiz, al-Ma'ruf bi Syarah al-Kabir*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, Cetakan ke I, tahun 1417 H/1997 M, Juz II hlm. 132).

mengutip pendapat Imam Malik bahwa dua puluh rakaat shalat tarawih adalah pendapat yang *mukhtar* (pilihan), karena pendapat Ibnu Shalih Maula al-Taumah, yang menyatakan bahwa shalat tarawih itu 41 rakaat ditambah witir lima rakaat, menjadi 46 rakaat adalah pendapat yang *dhaif* (lemah).”⁷

Adapun hadits yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam melaksanakan *qiyamur ramadhan* delapan rakaat ditambah tiga menjadi sebelas rakaat adalah berasal dari riwayat Imam Malik dari Abi Sa’id al-Maqbari dari Abi Salamah bin Abdurrahman. Abi Salamah, ia bertanya kepada Aisyah: “Bagaimana shalat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam di bulan Ramadhan?”. Aisyah menjawab:

مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهَا عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا،
فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ
وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُؤْتِرَ قَالَ: يَا عَائِشَةُ
إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي.

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak menambah shalatnya sebelas rakaat, baik di bulan Ramadhan atau yang lainnya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pertama shalat empat rakaat”. Kata Aisyah kepada Abi Salamah: “Engkau (wahai Abi Salamah) jangan bertanya tentang baik dan panjangnya shalat Rasulullah empat rakaat itu”. Kemudian Rasulullah shalat lagi empat rakaat. Lanjut Aisyah: “Engkau jangan bertanya lagi (hai Abi salamah) tentang baik dan panjangnya shalat empat rakaat itu”. Kemudian Rasulullah shalat witir tiga rakaat. Aku (kata Aisyah) bertanya kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah! apakah engkau tidur sebelum witir?” Rasulullah menjawab: “Wahai Aisyah sesungguhnya kedua mataku tidur, namun hatiku tidak pernah tidur”. (HR. Imam Bukhari)⁸,

Hadist riwayat Aisyah itu bukan menunjukkan shalat tarawih, tetapi maksudnya adalah shalat *qiyamulail* atau (mungkin) shalat tahajjud, karena jika

⁷ (Ibnu Quddamah, *Al-Mughni* jiz II hlm. 169).

⁸ *Shahih Bukhari*, Dar al-Fiqr, Beirut, Libanon, Juz I hlm. 252-253). (Dan Muhammad Sulaiman al-Maghribi, *Jam’u al-Fawa'id Min Jami al-Ushul wa Majma’ al-Fawa'id*, Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah, Cetakan ke II tah. 1988M/1408 H Juz I, hadits no 2282 hlm.333).

yang dimaksud shalat yang delapan rakaat itu adalah shalat tarawih, berarti di bulan syawal dan bulan-bulan lainnya juga, boleh ada shalat tarawih. Bahkan dalam mengomentari maksud hadits di atas Syaikh Jaenuddin al-Malabary dalam kitab Fathu al-Mu'in mengatakan:

فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا مِنْهَا لَمْ تَصِحَّ بِخِلَافِ سُنَّةِ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالضُّحَى.

“Jika shalat tarawih dilaksanakan empat rakaat dengan satu kali bacaan salam, maka hukumnya tidak sah, hal ini berbeda dengan shalat sunat zhuhur, ashar dan dhuha”.

Namun Muhammad Syatha al-Dimyathi mengatakan: أَرْبَعًا مِنْهَا أَوْ كَثُرَ

“Bukan hanya empat rakaat, namun juga lebih dari itu. Jika shalat tarawih dilaksanakan satu kali membaca salam, hukumnya tidak sah.

إِنْ كَانَ عَامِدًا عَالِمًا وَإِلَّا صَحَّتْ لَهُ نَفْلًا مُطْلَقًا.

Tidak sah shalat tarawih empat rakaat atau lebih dengan satu kali salam, jika dilakukan dengan sengaja dan mengetahui hukumnya. Dan jika tidak tahu hukumnya dan tidak sengaja, shalat itu menjadi sah seperti shalat sunah mutlak lainnya”. (Muhammad Syatha al-Dimyathi).⁹

Namun perbedaan pendapat ini, hanya dalam jumlah rakaat, bukan perbedaan dalam substansi shalat *qiyamullail* di bulan Ramadhan. Dalam hal ini, mari kita perhatikan kaidah *ushul fiqh* dalam kitab *Jam'ul Jawami* oleh Imam Tajuddin al-Subky:

وَالْمَسْأَلَتَانِ إِذَا تَعَارَضَا تَسَاقَطَا - وَإِذَا صَحَّ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا جُمِعَا.

“Jika ada dua persoalan senantiasa ta'arudh (dipertentengkan), maka dua-duanya dapat digugurkan. Namun jika kedua masalah itu dapat dan shah dikumpulkan, maka kedua-duanya itu hendaknya dikumpulkan (dilaksanakan)”. (Imam Tajuddin al-Subky)¹⁰,

Jadi yang paling adil (baik) ibadah tarawih di malam bulan Ramadhan itu adalah sebagai berikut: **Pertama**, umat Islam dalam shalat *qiyamullail* di bulan

⁹ *I'ananah al-Thalibin*, Dar al-Fiqr, Beirut Libanon, (tt). Juz I, hlm. 265.

¹⁰ *Jam'ulJawami'* Juz II hlm.

Ramadhan sebagai realisasi dari hadits Nabi *مَنْ قَامَ رَمَضَانَ*, hendaknya di malam hari Ramadhan (*ba'da* shalat berjamaah isya) melaksanakan tarawih dua puluh rakaat. **Kedua**, setelah melaksanakan yang dua puluh rakaat dilanjutkan di tengah malamnya, tahajud delapan rakaat disertai witr tiga rakaat, dan atau di awal malam hari (*ba'da* shalat isya berjamaah) delapan rakaat kemudian tengah malam harinya ditambah dua puluh rakaat yang disertai witr tiga rakaat. Jadi minimal 31 rakaat untuk *qiyamullail* di bulan Ramadhan.

Ibnu Quddamah menuturkan, berdasarkan hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* riwayat Abi Dzar r.a.:

أَنَّ الْقَوْمَ إِذَا صَلُّوا مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كَتَبَ لَهُمْ قِيَامَ تِلْكَ اللَّيْلَةِ.

“Bahwasanya masyarakat muslim, jika shalat di malam Ramadhan dengan berjamaah sampai selesai, maka shalatnya itu dinilai sama dengan shalat satu malam.

Sedangkan menurut Abi Abdillah:

وَالْمُخْتَارُ عِنْدَ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ فَعَلَهَا فِي الْجَمَاعَةِ. قَالَ فِي رِوَايَةِ يُوسُفَ بْنِ مُوسَى: الْجَمَاعَةُ فِي التَّرَاوِيحِ أَفْضَلُ.

“Bahwa madzhab yang dapat dipilih, pada shalat tarawih adalah dilaksanakan dengan berjamaah. Demikian pula pada riwayat Yusuf bin Musa bahwa berjamaah dalam shalat tarawih adalah lebih utama”.

Adalah Umar bin Khatab, beliau melaksanakan shalat tarawih dengan berjamaah, karenanya Imam al-Mazani dan Ibnul Hakim dari golongan Madzhab Hanafi, juga golongan Ahmad Bin Hanbal, mereka melaksanakan shalat tartawih dengan berjamaah.¹¹

Imam Ahmad berkata: “Para imam shalat tarawih hendaknya membaca ayat Al-Qur’an ketika menjadi imam di bulan Ramadhan, dengan bacaan surat Al-Qur’an yang ringan bagi makmum, sesuaikan dengan kondisi makmumnya”. Namun Imam Al-Qadhi ‘Iyadh berkata: “Disunahkan bagi imam membaca Al-Qur’an di waktu shalat tarawih, satu kali khatam dalam satu bulan Ramadhan, agar para makmum dapat mendengarkan dengan baik bacaan shalat imam. Dan tidak

¹¹ Ibnu Quddamah, *Al-Mughni*, Juz II hlm. 168.

sunnah atau makruh hukumnya bagi imam dalam shalat tarawih, jika lebih cepat dari sekhataman membaca Al-Qur'an dalam satu bulan Ramadhan (misalnya dua kali atau lebih), karena dalam keadaan bacaan cepat, Al-Qur'an susah disimak (didengarkan) dengan baik oleh makmum. Hal ini berbeda di luar shalat sunah, pada bulan Ramadhan disunahkan banyak membaca Al-Qur'an, namun tidak boleh cepat dari satu pekan satu kali khatam Al-Qur'an.

Dan jika masyarakat (para jamaah dan imam) sepakat untuk membaca surat-surat panjang dalam berjamaah tarawih, maka itu lebih utama. Dalam sebuah hadits Nabi SAW dijelaskan oleh Abu Dzar RA:

قُمْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى خَشِينَا أَنْ تَفُوتَنَا الْفَلَاحُ يَعْنِي السَّحُورُ.

"Kami shalat malam Ramadhan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sehingga kami khawatir lambat makan sahur"¹²

B. Cara Shalat Tarawih

1. Shalat tarawih niatnya adalah shalat tarawih atau niat *qiyamur ramadhan*.
2. Shalat tarawih dilaksanakan dua puluh rakaat dengan berjamaah.
3. Setiap dua rakaat diselingi dengan bacaan salam. Tidak utama shalat tarawih jika dilaksanakan empat rakaat-empat rakaat. Bahkan Muhammad Syatha al-Dimyathi mengatakan tidak sah, jika tarawih tidak diselingi bacaan salam setiap dua rakaat, karena tarawih berbeda dengan shalat sunnah zhuhur atau shalat sunnah ashar.
4. Waktu shalat tarawih dilaksanakan antara shalat 'isya dengan waktu fajar. Menurut Syeikh Ibn Hajar al-Haitamy: "Shalat tarawih lebih utama dilaksanakan pada awal malam". Berbeda dengan Ibnu Hajar al-Haitami, Syeikh Khulaimy mengatakan: "Shalat tawarih lebih utama dilaksanakan setelah tidur, yaitu dilaksanakan di tengah malam".
5. Tidak ada ketentuan ayat atau surat Al-Qur'an yang dibaca pada setiap rakaat shalat tarawih. Namun para ulama (yang melakukan tarawih dua puluh rakaat) membaca Al-Qur'an dari surat Al-Kautsar sampai surat Al-

¹² Ibnu Quddamah, *Al-Mughni*, juz II hlm. 169.

Lahab (tabbat) dalam setiap dua rakaat tarawih, mereka melakukannya karena untuk memudahkan bilangan tarawih dua puluh rakaat.

C. Bacaan Jamaah (Ma'mum) Dan *Muraqy* (Bilal)

1. Selesai shalat isya, dan wiridnya yang mu'tabar serta shalat sunat rawatib (ba'diyah-nya), kemudian jamaah membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَ لَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَ هُوَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ^{١٣}

نَسْأَلُكَ فَضْلاً مِنْ اللَّهِ تَعَالَى وَ نِعْمَةً وَرَحْمَةً.

“Kami mohon kepada-Mu ya Allah, karunia, nikmat dan rahmat”.

2. Bacaan *Muraqy* (Bilal)

- a. Selesai bacaan kalimah di atas, maka *muraqy* (bilal) membaca:

إِنَّ اللَّهَ وَ مَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا^{١٤}. أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya membaca shalawat kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman bacalah shalawat dan salam sebenar-benarnya kepada Nabi“ “Ya Allah sampaikanlah shalawat kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan para keluarganya”.

- b. Kemudian *muraqy* (bilal) Membaca:

صَلُّوا سُنَّةَ التَّرَاوِيحِ جَمَاعَةً رَحِمَكُمُ اللَّهُ .

“Marilah kita shalat tarawih berjamaah, semoga kamu sekalian dirahmati Allah”

¹³ Kalimat di atas juga bacaan jama'ah haji ketika wukuf di arafah. HR. Imam al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, juz II Im. 184. Al-Albani mengatakan bahwa hadits riwayat tersebut adalah hasan, Al-Albani, Al-Ahadits al-shahih, hlm. 6.

¹⁴ QS. Al-Ahzab ayat 56.

- c. Bacaan makmum ketika menjawab muraqy (bilal):

الصَّلَاةُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

“Ya Allah sampaikanlah shalawat kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan para keluarganya”.

- d. Setiap selesai shalat dua rakaat tarawih, hendaknya diselingi dengan membaca kalimat-kalimat di atas,..... dan imam membaca kalimat صَلُّوا عَلَيْهِ Sedangkan ma'mum menjawab dengan kalimat:

الصَّلَاةُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

- e. Tidak dilarang jika dibaca doa kamilin atau doa Ramadhan pada setiap selesai dua rakaat. Namun jika terasa berat, maka doa kamilin dibaca setelah selesai shalat tarawih dua puluh rakaat.
- f. Selain bacaan shalawat di atas, juga ada bacaan lain, setiap selesai empat rakaat shalat tarawih yang dibaca oleh makmum atau *muraqy*:

- Setelah empat rakaat pertama membaca:

الْخَلِيفَةُ الْأَوَّلُ سَيِّدِنَا أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

- Setelah empat rakaat kedua membaca:

الْخَلِيفَةُ الثَّانِي سَيِّدِنَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

- Setelah empat rakaat ketiga membaca:

الْخَلِيفَةُ الثَّلَاثُ سَيِّدِنَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

- Setelah empat rakaat keempat membaca:

الْخَلِيفَةُ الرَّابِعُ سَيِّدُنَا عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. ١٥

D. Witir Disertai Doa Qunut

1. Jika bulan Ramadhan sudah sampai pada pertengahan bulan atau sudah 15 hari, maka dianjurkan membaca *qunut* Ramadhan yang bacaannya seperti *qunut shubuh* dan atau ditambah dengan doa *qunut nazilah* (tolak bala)¹⁶.
2. Pada saat akan melaksanakan shalat witir rakaat yang ketiga, maka *muraqy* atau bilal membaca:

صَلُّوا سُنَّةَ الْوَيْتْرِ مَعَ الْقُنُوتِ جَامِعَةً رَحِمَكُمُ اللَّهُ.

“Marilah kita shalat witir disertai qunut, semoga kamu sekalian dirahmati Allah”.

E. Bacaan Doa Qunut Witir

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ، وَاقْنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ

¹⁵ Bacaan keempat shahabat khulafaur rasyidin ini, merupakan pembuktian dan pengakuan golongan ahlusunnah wal jamaah yang tidak membeda-bedakan antara salah satu shahabat nabi dengan shahabat yang lainnya. Semua shahabat nabi menurut ahlusunnah wal jamaah adalah sama adilnya dan sama kedudukannya. Hal ini sangat berbeda dengan pemahaman di luar ahlusunnah wal jamaah, (syi'ah). Syiah mengklaim hanya shahabat Alilah yang paling unggul, sementara yang lainnya ada dibawah kedudukan shahabat Ali. Pendapat ahlusunnah wal jamaah ini bersumber kepada sebuah sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*:

أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ مِنْ أَيِّ اقْتَدَيْتُمْ اهْتَدَيْتُمْ

“Para shahabat-ku adalah bagaikan bintang, kemana saja kamu mengikuti maka dari sanalah kamu akan mendapat petunjuk”

Sebagaimana para shahabat nabi tidak berbeda kedudukannya, demikian pula ahlusunnah wal jamaah, mengakui bahwa kedudukan para shahabat nabi adalah di bawah kedudukan nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Karenanya jika disebut nama nabi, ahlusunnah wal jamaah juga menyebut nama shahabat khulafaur rasyidin, seperti ketika mereka melaksanakan shalat tarawih.

¹⁶ Imam al-Hasan meriwayatkan bahwa Umar bin Khathab memerintahkan kepada Ka'ab agar mengumpulkan shahabat lainnya untuk melaksanakan shalat tarawih berjamaah 20 (dua puluh) rakaat, dan Umar bin Khatab tidak membaca doa Qunut melainkan setelah separuh bulan Ramadhan. (Ibn Quddamah, *al-Mughmi*, Juz II hlm.)

لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، وَعَزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَ تَعَالَيْتَ¹⁷ وَ لَكَ
 الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ وَ لَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ¹⁸ وَ صَلَّى اللهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَسَلَّمَ¹⁹.

“Ya Allah, tunjukanlah aku (ke jalan lurus) seperti orang yang Engkau telah tunjukan padanya, afiatkanlah aku, seperti orang yang Engkau telah afiatkan, uruslah aku, sebagaimana orang yang Engkau telah mengurusnya, berkahkanlah rizki yang Engkau telah berikan pada-ku, peliharalah aku dari segala kejahatan yang Engkau telah menentukannya, sesungguhnya Engkaulah yang menentukannya, dan tiada yang dapat mengalahkan Engkau. Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau telah memuliakannya. Engkau Maha Suci dan Maha Mulia ya Rabbana. Tidak akan mulia orang yang Engkau telah hinakan. Dan semoga rahmat dan salam-Mu ya Allah dianugerahkan kepada nabi Muhammad nabiyil ummiyi, kepada keluarga dan shabanyat semuanya”.

¹⁷ (HR. Ahmad Abu Dawud, al-Nasai, Al-Turmudzi dan Ibnu Majah. Ibnu Hajar al-Asqalany, *Bulugh al-Maram*, hadits no 328, hlm 62).

¹⁸ *Ibid*, (HR. Imam Tabrani dari Imam Baihaqy)

¹⁹ *Ibid*. (HR. Imam Nasai dalam riwayat yang lainnya). Ibnu Hajar dalam takhrij hadits Imam Nasa'i yang ia kutip dari kitab al-Adzkar Imam Nawawi, bahwa tambahan kalimat “Washalallahu.....” ini adalah *gharib (ganjil)*, karena nama Abdullah bin Ali tidak dikenal di kalangan ahli hadits. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani bahwa doa qunut di atas yang haditsnya diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang berasal dari Abdurrahman bin Harmaz dari Tsaqbah bin Abi Maryam dari Ibnu al-Hanafiyah dari Ibnu Abas. Periwatyan hadits ini juga dhaif, karena ada nama Abdurrahman bin Harmaz, ia adalah *majhul* (tidak diketahui dikalangan ahli hadits). Karenanya –menurut Ibn Hajar al-Asqalany—do'a qunut shubuh dengan اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ..... adalah dhaif. Namun mengapa oleh kebanyakan ulama Syafi'iyah do'a itu dipakai dalam do'a qunut shubuh?. Alasannya: **Pertama:** Karena dalam keutamaan beramal, makna hadits itu sangat baik dan unggul, sehingga tidak menafikan untuk diamankan di waktu qunut shalat shubuh. **Kedua:** Dijelaskan dalam sebuah hadits riwayat Anas bin Malik, Imam Ahmad bin Hanbal dan al-Bazzar, r.a.:

مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْنُوتُ فِي الْفَجْرِ حَتَّى يَفْرَقَ الدُّنْيَا

“Rasulullah s.a.w. senantiasa membaca do'a qunut fajar sampai beliau wafat”. (Muhammad Sulaiman al-Maghribi, *Jam'u al-Fawa'id Min Jami al-Ushul wa Majma' al-Fawa'id*, Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah, Cetakan ke II tah. 1988M/1408 H Juz I, hadits no 1476 hlm. 216-217). Perbedaan para ulama dalam masalah qunut shubuh adalah karena dalam hadits di atas terdapat kalimat al-fajar. Apakah fajar itu maksudnya shalat shubuh atau shalat witr mendekati fajar, pen).

**F. Do'a Kamilin (Mohon Kesempurnaan Iman)²⁰ Dibaca Sesudah Shalat
Tatawih**

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْإِيمَانِ كَامِلِينَ، وَ لِفَرَائِضِكَ مُؤَدِّينَ، وَ لِلصَّلَاةِ حَافِظِينَ، وَ
لِلزَّكَاةِ فَاعِلِينَ، وَ لِمَا عِنْدَكَ طَالِبِينَ، وَ لِعَفْوِكَ رَاجِينَ، وَ بِالهُدَى مُتَمَسِّكِينَ،
وَ عَنِ اللُّغُومِ مُعْرِضِينَ، وَ فِي الدُّنْيَا زَاهِدِينَ، وَ فِي الْآخِرَةِ رَاجِينَ، وَ بِالْقَضَاءِ
رَاضِينَ، وَ بِالنِّعْمَاءِ شَاكِرِينَ، وَ عَلَى الْبَلَايَا صَابِرِينَ، وَ تَحْتَ لَوَاءِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَائِرِينَ، وَ إِلَى الْحَوْضِ وَارِدِينَ، وَ
فِي الْجَنَّةِ دَاخِلِينَ، وَ عَلَى سِرِيرَةِ الْكِرَامَةِ قَاعِدِينَ، وَ مِنْ حُورٍ عَيْنٍ مُتَزَوِّجِينَ،
وَ مِنْ سُنْدُسٍ وَ اسْتَبْرَاقٍ وَ دِيْبَاجٍ مُتَلَبِّسِينَ، وَ مِنْ طَعَامِ الْجَنَّةِ أَكَلِينَ، وَ مِنْ
لَبَنٍ وَ عَسَلٍ مُصَفَّيْنِ شَارِبِينَ وَ أَبَارِقٍ وَ كَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ، مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَ الصِّدِّيقِينَ وَ الشُّهَدَاءِ وَ الصَّالِحِينَ، وَ حَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا،
ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَ كَفَى بِاللَّهِ عَلِيمًا. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ الشَّرِيفَةِ
الْمُبَارَكَةِ مِنَ السُّعْدَاءِ الْمَقْبُولِينَ، وَ لَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْأَشْقِيَاءِ الْمَرْدُودِينَ. وَ
صَلَّى اللَّهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

“Ya Allah berikanlah pada kami keimanan yang sempurna, untuk dapat menunaikan segala kewajiban kepada-Mu, untuk senantiasa memelihara shalat,

²⁰ Doa ini disusun oleh ulama shalafushalih, setelah shalat tarawih menjadi suatu ibadah ritual di bulan Ramadhan. Menurut Muhammad bin Muhammad al-Maghribi dalam kitabnya “Jamul Fawaid”, ulama menyusun doa tarawih karena di zaman Nabi tidak ada shalat tarawih yang ada adalah qiyamullail.

untuk menunaikan zakat, untuk senantiasa mencari (keridhahan) yang ada pada sisi-Mu, untuk senantiasa mengharap ampunan-Mu, untuk senantiasa berpegang teguh kepada petunjuk (Al-Qur'an), untuk senantiasa menjauhi perbuatan yang sia-sia, untuk ber-zuhud dari dunia pemberian-Mu, untuk cinta mencari akhirat, untuk meridhai segala ketentuan-Mu, untuk mensyukuri nikmat, untuk bersabar dari segala musibah, untuk dapat berjalan bersama bendera keagungan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, untuk sampai kepada haudh (sungai yang menghilangkan rasa haus di hari qiyamat), untuk dapat masuk ke dalam surga, untuk dapat duduk di atas dipan kemuliaan, untuk dapat mengawini para bidadari, untuk dapat memakai pakaian kebesaran dari sutra tipis, sutra tebal, dan kain wol yang indah, untuk dapat memakan makanan surga, untuk dapat meminum air susu dan madu yang jernih yang disertai nampan dan cangkir cantik dari sumber mata air surga yang terus mengalir, bersama orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat (Iman-Islam) kepada mereka, yaitu dari golongan para nabi, shidiqin, syuhada dan orang-orang shaleh. Dan sebaik-baiknya teman adalah mereka, itulah karunia Allah yang paling utama, dan cukuplah Allah Dzat Yang Maha Mengetahui. Ya Allah, jadikanlah kami pada malam yang mulia dan barakah ini, dari golongan orang-orang yang berbahagia yang diterima amal baiknya, dan janganlah kami dijadikan orang-orang yang celaka yang ditolak amalan baiknya. Semoga shalawat Allah dianugrahkan kepada makhluk yang sempurna, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad, para shahabat dan keluarganya. *Birahmatika Ya Arhamar Rahimin*".

G. Dzikir Sesudah Shalat Witir

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ^{٢١} (٣×)، سُبْحَانَ ذِي الْمُلْكِ وَالْمَلَكُوتِ (٣×)،
سُبْحَانَ ذِي الْعِزَّةِ وَالْعِزَّةِ وَالْقُدْرَةِ وَالْهَيْبَةِ وَالسُّلْطَانِ وَالْجَلَالِ وَالْجَمَالِ

²¹ Ubai bin Ka'ab meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. jika selesai shalat witir, beliau membaca "Subhana al-Malik al-Quddus". (Ibnu Quddamah, *al-Mughni*, Al-Nasyar Makiyyah al-Jumhur al-Arabiyyah, Juz II hlm. 165). Dan HR. Imam Nasa'i, *Sunan Nasa'i* Juz II hlm. 244. Dan menurut Imam Dar al-Quthni, Rasulullah s.a.w. memanjangkan bacaannya tiga kali, (*Sunan Dar al-Quthni* Juz II hlm. 31). Menurut pentahqiq hadits ini, Syuaib al-Arnauth dan Abdul Qadir al-Arnauth, hadits ini shahih, (*Zad al-Ma'ad*, juz I hlm. 337).

وَالْكَمَالَ وَالضِّيَاءَ وَالْآلَاءَ وَالْكَبْرِيَاءَ وَالْجَبْرُوتَ^{٢٢}. سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَنَامُ وَلَا يَمُوتُ وَلَا يَفُوتُ هُوَ أَبَدًا. سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّنَا وَرَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ^{٢٣} (٣x)، سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ - أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ - نَسْتُلِكَ رِضَاكَ الْجَنَّةِ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ^{٢٤} (٣x). اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيْمٌ. تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا^{٢٥} (٣x) يَا كَرِيْمٌ. يَا لَطِيْفُ يَا كَافِي يَا حَفِيْظُ يَا شَافِي (٣x). يَا لَطِيْفُ يَا وَافِي اللَّهُ يَا كَرِيْمٌ أَنْتَ اللَّهُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (١٠٠x)

“Maha Suci Dzat Allah yang Quddus (Memiliki ke-Maha Sucian)” 3x. Maha Suci Dzat Allah Yang Memiliki alam mulki (yang nampak) dan alam malakut (alam yang tidak nampak) 3x. Maha Suci Allah Yang Mempunyai Kegagahan, Kebesaran, Kekuasaan, Kehebatan, Kerajaan, Keagungan, Keindahan, Kesempurnaan, Kejayaan, Kemulyaan, Kesombongan, Kedahsyatan. Maha Suci Allah, Yang Memiliki, Yang Hidup, Yang Berdiri Sendiri, Tidak Tidur, Tidak Mati, dan Dzat Yang Tidak Luput selama-lamanya. Maha Suci, Maha Quddus, Rab kita dan Rab para Malaikat dan Jibril 3x. Maha Suci Allah, segala puji bagi-Nya, tiada tuhan selain Dia, Allah Yang Maha Agung. Tiada daya upaya melainkan daya dan upaya Allah yang Maha Mulia dan Agung. Aku bersaksi

²² HR. Imam Abu Dawud dan Imam al-Nasa'i, redaksinya سُبْحَانَ ذِي الْجَبْرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكَبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ *Sunan Abi Dawud*, juz I hlm. 230).

²³ HR. Imam Muslim, *Shahih Muslim* hadits no 35 juz I hlm. 533.

²⁴ HR. Ibnu Majah: *Ibn Majah*, Juz II hlm. 328).

²⁵ HR. Al-Khamsah kecuali Abu Dawud (Al-Turmudzi, Al-Nasa'i, Ibn Majah, dan Imam Ahmad) dari Aisyah r.a.: “Aku bertanya ya Rasulullah, Apakah engkau mengetahui, kapanakah malam lailatulqadar dan doa apakah yang aku baca? Sabda Nabi: “Bacalah olehmu: “*Allahumma innaka 'afuwun karim..*” (Ibn Hajar al-‘Asqalany, *Bulugh al-Maram*, Syirkah al-Ma’arif, Haadits no. 724, hlm 14. Dan Imam al-Shan’anmy, *Subul al-Salam*, Al-Nasyir Maktabah Dahlan, Indonesia (tt) Juz II hlm. 176).

tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Aku memohon ampun dari dosa kepada-Mu ya Allah. Kami memohon masuk ke dalam surga dan kami berlindung kepada-Mu ya Allah dari murka-Mu dan siksaan api neraka 3x. Ya Allah sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemaaf dan Maha Mulia. Engkau mencintai pemaafan, maafkanlah kami 3x. Hai Dzat Yang Maha Mulia. Hai Dzat Yang Kasih Sayang, Hai Dzat Yang Mencukupi, Hai Dzat Yang Memelihara dan Hai Dzat Yang Menyembuhkan 3x. Hai Dzat Yang Maha Kasih Sayang dan Hai Dzat Yang Memenuhi janji. Ya Allah, Dzat Yang Maha Mulia Engkau adalah Allah. “ Tiada tuhan selain Engkau” 100x.

H. Doa Setelah Shalat Witir/Tarawih

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَيْهَا نَحْيَا وَ عَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمْنِينَ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

۱. اللَّهُمَّ اجْعَلْ دِينَنَا دِينَ نَبِيِّنا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَ إِسْلَامَنَا إِسْلَامَ الْمُسْلِمِينَ، وَ إِيمَانَنَا إِيمَانَ الْمُؤْمِنِينَ، وَ صَلَاتَنَا صَلَاةَ الْخَاشِعِينَ، وَ قِيَامَنَا قِيَامَ الْخَائِفِينَ، وَ رُكُوعَنَا رُكُوعَ الْمُتَوَرِّعِينَ، وَ سُجُودَنَا سُجُودَ الْمُتَضَرِّعِينَ، وَ أَعْمَالَنَا أَعْمَالَ الصَّالِحِينَ، وَ نِيَّتَنَا نِيَّةَ الْمُخْلِصِينَ، وَ صِيَامَنَا صِيَامَ الْخَائِفِينَ، وَ ذُنُوبَنَا ذُنُوبَ الْمُسْتَغْفِرِينَ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَ إِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَ تَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

“Tiada tuhan selain Allah. Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Semoga Allah menganugrahkan rahmat dan salam kepada Nabi Muhammad. Di atas kalimah tayyibah kami hidup, di atas kalimah thayyibah kami mati, dan di atas kalimah

thayyibah pula kami akan dibangkitkan. Insya Allah kami masuk golongan orang-orang yang selamat. Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Rahman dan Rahim. Segala puji bagi Allah seru sekalian alam. Ya Allah semoga Engkau sampaikan shalawat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Ya Allah, jadikanlah agama kami (Islam) sebagaimana agamanya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam., ke-Islaman kami ini sebagaimana Islamnya kaum muslimin, keimanan kami sebagaimana keimanan kaum mukminin, shalat kami sebagaimana shalatnya orang-orang yang khusu', shalat malam kami sebagaimana shalat malamnya orang yang takut kepada-Mu, ruku' kami sebagaimana ruku'nya orang yang tetap ruku', sujud kami sebagaimana sujudnya orang yang rendah diri, amal kami sebagaimana amalnya para shalihin, niat kami sebagaimana niatnya orang yang ikhlas, puasa kami sebagaimana puasanya orang yang takut kepada-Mu, dosa kami sebagaimana dosanya orang yang diampuni. Ya Rabbana, kami telah berbuat zhalim kepada diri kami, jika Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, niscaya kami masuk pada golongan orang-orang yang merugi”.

٢. إِلَهِي وَقَفَ السَّائِلُونَ بِبَابِكَ، وَ لَأَذَ الْفُقَرَاءُ بِجَنَابِكَ، وَ وَقَفَتْ سَفِينَةُ الْمَسَاكِينِ عَلَى سَاحِلِ بَحْرِ كَرَمِكَ، يَرْجُونَ الْجَوَازَ إِلَى سَاحَةِ رَحْمَتِكَ وَ نِعْمَتِكَ. إِلَهِي إِنْ كُنْتَ لَا تُكْرِمُ فِي هَذَا شَهْرِ الصِّيَامِ الشَّرِيفِ إِلَّا مَنْ أَخْلَصَ لَكَ فِي صِيَامِهِ، فَمَنْ لِلْمُذْنِبِ الْمُصْرِّ إِذَا غَرِقَ فِي بَحْرِ ذُنُوبِهِ وَ آثَامِهِ. إِلَهِي إِنْ كُنْتَ لَا تَرْحَمُ إِلَّا الطَّائِعِينَ، فَمَنْ لِلْعَاصِينَ، وَ إِنْ كُنْتَ لَا تَقْبَلُ إِلَّا الْعَامِلِينَ، فَمَنْ لِلْمُقْصِرِينَ. إِلَهِي رَبِّحِ الصَّائِمُونَ، وَ فَازِ الْقَائِمُونَ، وَ نَجَا الْمُخْلِصُونَ، وَ نَحْنُ عِبِيدُكَ الْمُذْنِبُونَ، فَارْحَمْنَا بِرَحْمَتِكَ، وَ جُدْ عَلَيْنَا بِفَضْلِكَ وَ مَنَّتِكَ، وَ اغْفِرْ لَنَا أَجْمَعِينَ، بِرَحْمَتِكَ يَا

أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

“Ilahy, orang-orang yang memohon rahmat-Mu telah berdiri di hadapan pintu (rahmat)-Mu, orang-orang yang fakir (kepada rahmat-Mu) telah bersanding mengelilingi di sisi-Mu, bahteranya orang-orang miskin telah berlabuh di tepi lautan kemuliaan-Mu, mereka mengharapkan dapat lewat di atas arena rahmat dan nikmat-Mu. Ilahy, seandainya Engkau tidak memuliakan melainkan orang-orang yang tulus dalam puasanya, maka bagaimana (nasibnya) orang-orang yang terus-menurus berbuat dosa jika ia tenggelam di dalam lautan dosa dan maksiat? Ilahy, seandainya Engkau tidak akan menerima melainkan hanya orang-orang yang beramal, maka bagaimana (nasibnya) orang-orang yang lalai dalam beramal? Ilahy, telah beruntung orang-orang yang puasa, berbahagia orang-orang yang beribadah di waktu malam, dan selamat orang-orang yang ikhlah, sedangkan kami adalah hamba-hamba-Mu yang berlumuran dengan dosa, karenanya Ya Allah rahmatilah kami dengan rahmat-Mu, curahkanlah kebaikan bagi kami dengan karunia dan imbalan-Mu, ampunilah kami semuanya dengan rahmat-Mu Ya Arhamarrahimin. Semoga shalawat Allah dianugerahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan keuanganya serta para shahabat semuanya”.

۳. اللَّهُمَّ اخْتِمْ لَنَا شَهْرَ رَمَضَانَ بِرِضْوَانِكَ، وَاجْعَلْ مَأْمَلَنَا إِلَى جَنَّتِكَ. اللَّهُمَّ أَعِدْ عَلَيْنَا رَمَضَانَ أَعْوَامًا عَدِيدَةً وَ أَرزَمَنَةً مَدِيدَةً. اللَّهُمَّ أَعِدْ عَلَيْنَا رَمَضَانَ أَعْوَامًا مُتتَالِيَةً، وَ ارزُقْنَا الزُّهَادَةَ فِي الدَّارِ الْفَانِيَةِ، وَ ارْفَعْ مَنَازِلَنَا فِي جَنَّةِ عَالِيَةِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ قَبِلَتْ صِيَامَهُ وَ قِيَامَهُ، وَ غَفَرَتْ زَلَلَهُ وَ إِجْرَامَهُ، وَ وَفَّقَتْهُ لَطَاعَتِكَ فَاسْتَعَدَّ لِمَا أَمَامَهُ. اللَّهُمَّ ارزُقْنَا الْإِسْتِقَامَةَ عَلَى دِينِكَ فِي كُلِّ زَمَانٍ فِي رَمَضَانَ وَ غَيْرِهِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ أَهْلِ الْقُرْآنِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُكَ وَ خَاصَّتِكَ يَا أَرْحَمَ

الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ يُحِلُّ حَالَهُ، وَ يُحَرِّمُ حَرَامَهُ، وَ يَعْمَلُ
بِمُحْكَمِهِ، وَيُؤْمِنُ بِمُتَشَابِهِهِ، وَ يَتْلُوهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ شَاهِدًا لَنَا
لَاعْلَانِيَا يَا كَرِيمٌ ٢٦

“Ya Allah, berilah kami kesempurnaan ibadah di bulan Ramadhan ini dengan keridoan-Mu, peliharalah kami dari siksaan dan neraka-Mu, dan jadikanlah harapan kami kepada surga-Mu. Ya Allah, jadikanlah bulan Ramadhan kepada kami sebagai tahun yang berulang-ulang dan waktu yang panjang (untuk beribadah kepada-Mu). Ya Allah jadikanlah bulan Ramadhan ini sebagai tahun yang berkelanjutan, berikanlah kami rasa zuhud terhadap dunia yang fana ini, angkatlah derajat kami di surga setinggi-tingginya. Ya Allah, jadikanlah kami dari orang-orang yang Engkau terima ibadah puasa dan shalat malamnya, dari orang-orang yang Engkau ampunkan kesalahan dari dosanya, dan dari orang-orang yang Engkau berikan kemampuan untuk taat kepada-Mu, lalu ia bersiap-siap menghadapi masa depannya. Ya Allah berikanlah kami istiqomah dalam agama-Mu pada setiap waktu, baik bulan Ramadhan atau yang lainnya. Ya Allah jadikanlah kami dari ahli Al-Qur'an, mereka adalah ahli-Mu dan pilihan-Mu, Ya Arhamarrahimin. Ya Allah, jadikanlah kami dari orang-orang yang menghalalkan segala yang Engkau telah halalkan, mengharamkan kepada yang Engkau telah haramkan dan mengamalkan kepada ketentuan-Mu, beriman kepada ayat-ayat mutasyabih dan membaca Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya. Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an ini sebagai saksi bagi kami bukan yang memudharatkan kami, hai Dzāt yang Maha Mulia”.

٤ . اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَىٰ وَ التُّقَىٰ وَ الْعَفَافَ وَ الْغَنَىٰ . اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ
إِيمَانًا كَامِلًا، وَ يَقِينًا صَادِقًا، وَ عَمَلًا صَالِحًا مُتَقَبَّلًا، وَ تَوْبَةً صَادِقَةً قَبْلَ
الْمَوْتِ، وَ مَغْفِرَةً وَ رَحْمَةً بَعْدَ الْمَوْتِ . اللَّهُمَّ احْفَظْنَا بِالْإِسْلَامِ قَائِمِينَ،
وَ احْفَظْنَا بِالْإِسْلَامِ رَاقِدِينَ، وَ لَا تُشْمِتْ بِنَا الْأَعْدَاءَ وَ لَا الْحَاسِدِينَ .

²⁶ Muhammad bin Abdul Aziz al-Musnad, *Ad 'Iyatun Mukhtarah*, Maktab Dar al-Salam, Riyadh, Saudi Arabia. Cet. I th. 1415 H. hlm. 26-36.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا خَيْرَ أَعْمَارِنَا أَوْ آخِرَهَا، وَ خَيْرَ أَعْمَالِنَا خَوَاتِمَهَا وَ خَيْرَ أَيَّامِنَا
يَوْمَ أَلْقَاكَ. اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ^{٢٧} بِرَحْمَتِكَ يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

“Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu petunjuk, ketaqwaan, pemeliharaan dan berkecukupan. Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keimanan yang sempurna, keyakinan yang mendalam, amalan saleh yang diterima, taubat yang sebenar-benarnya sebelum wafat, magfirah dan rahmat (Mu) setelah wafat. Ya Allah, peliharalah kami untuk senantiasa memeluk agama Islam ketika kami bangun tidur. Peliharalah kami untuk senantiasa memeluk agama Islam di waktu tidur, janganlah kami dikalahkan oleh musuh dan orang-orang yang hasud. Ya Allah, jadikanlah umur kami ini sebaik-baiknya usia, baik sekarang maupun di akhirnya, sebaik-baiknya amal, baik sekarang maupun di akhirnya dan sebaik-baiknya amal kami, baik sekarang maupun di hari kami bertemu dengan Engkau. Ya Allah Dzat Yang membulak-balikan hati, tetapkanlah pendirian kami di atas agama-Mu (Islam)”. Dengan rahmat-Mu ya Arhamarrahimin. Semoga shalawat Allah dianugerahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para shahabatnya semua. Walhamdulillahirabbil ‘alamiin.

٥. يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى، بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا، وَ اغْفِرْ لَنَا مَاضِي، يَا وَاسِعَ الْكَرَامِ
(٣X)

“Ya Rabbku, dengan sebab (membaca shalawat kepada) Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, sampaikanlah Ya Allah segala maksud kami, dan ampunilah dosa kami yang telah lampau. Hai Dzat Yang Maha luas kemuliannya”. (3x).

٦. يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِهَا يَا اللَّهُ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ (٣X)

²⁷ Ibid.

٧. يَا عَالَمَ السِّرِّ مِنَّا، لَا تَهْتِكِ السِّرَّ عَنَّا، وَ عَافِنَا وَ اعْفُ عَنَّا، وَ كُنْ لَنَا
حَيْثُ كُنَّا (٣X)

“Ya Allah, dengan sebab membaca shalawat. Ya Allah dengan sebab membaca shalawat. Ya Allah dengan sebab membaca shalawat wafatkanlah kami dalam keadaan khusnul khatimah”. (3x).

Hai Dzat Yang mengetahui rahasia kami, janganlah Engkau membuka kedok keaiban rahasia kami, tutuplah keaiban kami dan maafkanlah kami, dan jadilah Engkau penolong kami di mana saja kami berada”. (3x).

٨. يَا لَطِيفًا لَمْ يَزَلْ، الطُّفُّ بِنَا فِيمَا نَزَلْ، إِنَّكَ لَطِيفٌ لَمْ تَزَلْ، الطُّفُّ بِنَا وَ
المُسْلِمِينَ (٣X)

“Hai Dzat yang Maha Kasih Sayang, Yang selalu memberi kasih sayang, lindungilah kami dari segala musibah, sesungguhnya Engkau adalah Dzat yang selalu memberi kasih sayang. Lindungilah kami dan seluruh kaum muslimin”. (3x).

٩. اَسْتَغْفِرُ اللهَ رَبَّ الْبَرَايَا، اَسْتَغْفِرُ اللهَ مِنَ الْخَطَايَا (٣X)

“Aku mohon ampun (dari segala dosa) kepada Allah yang mengurus semua makhluk. Aku memohon ampun kepada Allah dari segala kesalahan” 3x.

IBADAH DI MALAM LAILATUL QADAR²⁸

1. Makna Lailatul Qadar

- a. *Taqdirul umur*, Menampakkan seluruh keadaan yang tercatat di lauhil mahfuzh, untuk diberikan kebaikannya kepada yang beribadah di malam lailatulqadar.
- b. *Al-Tadhyiq*, Berdesakannya seluruh malaikat langit turun ke bumi membawa rahmat, maghfirah dan berbagai urusan yang sangat mulia untuk keperluan hidup dan kehidupan ummat manusia di dunia²⁹.

2. Keutamaan Lailatul Qadar

Ibadah di malam lailatulqadar dinilai sama dengan ibadah 1000 bulan (83 tahun 4 bulan)³⁰

3. Kapan Waktu Lailatul Qadar?

Terdapat perbedaan para ulama tentang jatuhnya lailatulqadar

- a. Di bulan Ramadhan dan di luar Ramadhan³¹

²⁸ Firman Allah s.w.t. dalam surat Al-Qadar 1-4:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَرِيرٌ مِّنْ أَلْفِ سَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾

Dan firman Allah surat Al-Dukhan ayat 3-4:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ ﴿٣﴾ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٤﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٥﴾

Sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa yang menghidupkan (beribadah) malam lailatulqadar, karena iman dan ikhlas karena Allah, maka diampuni dosa yang pernah dilakukannya”. Muhammad Al-Hasyimy, *Mukhtar al-Ahadits*, Pelajaran 20 hadits no. 6, hlm. 183).

²⁹ Imam Shawi al-Maliky, *Tafsir al-Shawy*, Juz IV hlm.)

³⁰ Ibnu Abbas mengkisahkan, bahwa Malaikat Jibril memberitahukan kepada Nabi Muhammad s.a.w.: “Ada seorang pejuang di zaman bani israil (nabi Musa a.s.) bernama Syam’un al-Ghazi, di siang hari ia memerangi orang kafir, di malam harinya ia beribadah selama 1000 bulan. Kemudian nabi menyampaikannya kepada para shahabat, dan shahabat pun tercengang serta menginginkan umur panjang dan ibadah seperti Al-Ghazi yang diceritakan nabi, maka turunlah surat Al-Qadar. (Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Dar al-Fiqr, Beirut Libanon, (tt) Juz IV, hlm. 531). Dan Ahmad Syakir al-Hubuwwi, *Al-Waidh Li al-Irsyad*, hlm. 27).

- b. Sejak malam pertama Ramadhan³²
- c. Malam kesepuluh terakhir di bulan Ramadhan³³
- d. Lalailatulqadar jatuh tanggal 27 Ramadhan³⁴
- e. Sangat ditentukan oleh tanggal mulainya puasa Ramadhan³⁵

4. I'tikaf Di Malam Lailatul Qadar

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

³¹ Imam Malik, berpendapat lailatulqadar, ada pada bulan Ramadhan dan di luar Ramadhan, namun umumnya berada pada hari akhir kesepuluh Ramadhan. Ibnu Mas'ud dan pengikutnya dari ulama Kuffah berpendapat: Lailatulqadar jatuh pada setiap tahun, dan diharapkan jatuhnya lailatulqadar pada setiap bulan adalah sama. (Ibnu Katsir Juz IV hlm. 533).

³² Abi Razin mengatakan, bahwa lailatulqadar jatuh sejak tanggal 1 Ramadhan. (Ibnu Katsir Juz IV hlm. 533)

³³ Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallama* bersabda :

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَيْثِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَّلِ مِنْ رَمَضَانَ

“Bersungguh-sungguhlah kamu dimalam lailatulqadar pada malam-ganjil dari sepuluh terakhir bulan Ramadhan”. Dari hadits ini, Imam Syafi'i dan Imam Hanafi, berkata lailatulqadar hanya berada pada bulan Ramadhan, utamanya pada malam kesepuluh di akhir bulan Ramadhan.

³⁴ Ubai bin Ka'ab, Ibnu Abbas, dan Ibnu Masud, juga Imam Syafi'i yang mengambil sumbernya berasal dari Imam Hasan al-Bashry, berpendapat bahwa lailatulqadar umumnya jatuh pada malam 27 Ramadhan, karena malam itu adalah malam kemenangan kaum muslimin di perang Badar. Bilangan kalimat surat Al-Qadar adalah tiga puluh sebagaimana umumnya bilangan hari/malam satu bulan. Dan huruf لَيْلَةُ الْقَدْرِ berjumlah 9 huruf dan disebut tiga kali dalam surat Al-Qadar (9x3=27). (Pendapat penulis bisa jadi lailatulqadar pada malam ke-27, karena didukung oleh banyak hadits Riwayat Imam Bukhari dalam kitab shahihnya al-Bukhari, Juz I hlm. 253-254.

³⁵ Pendapat para ulama *ahlu al-kasyfi* (ahli ma'rifat) semisal Abi Hasan al-Syadzaly, malam lailatul qadar jatuhnya tergantung kapan mulainya hari puasa Ramadhan. --Berdasarkan QS. Al-A'raf ayat 54. Yunus ayat 3. Hud ayat 7. Al-Furqan ayat 59. Al-Sajdah ayat 4. Qaaf ayat 38. Al-Hadid ayat 4 dan Al-Mujadilah ayat 4-- pada ayat-ayat itu, Allah s.w.t. menciptakan langit bumi ini, adalah enam masa/hari, dan menurut para ahli tafsir, dunia ini dimulai diciptakannya adalah pada hari ahad, Karena itu, rumus jatuhnya lailatulqadar adalah sebagai berikut: Jika mulai puasa Ramadhan pada hari Ahad, maka malam lailatulqadarnya, jatuh pada malam ke-29. Jika hari Senin, maka malam ke 21. Jika hari Selasa, maka lailatulqadarnya malam ke-27. Jika hari Rabu, maka malam lailatulqadarnya malam ke-19. Jika hari Kamis, maka lailatulqadarnya malam ke-25. Jika hari Jum'at, maka lailatulqadarnya malam ke-17. Dan jika hari Sabtu, maka lailatulqadarnya malam ke-23. (Imam Shawi al-Maliky, *Tafsir al-Shawi al-Maliky*, Dar al-Fiqr, Beirut Libanon (tt). juz IV hlm. 337).

ج وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ٣٥
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Janganlah kamu campuri mereka (para istri) ketika kamu beri'tikaf di dalam masjid”.

Sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam:

أَنَّهُ كَانَ يَبِيتُ فِي الْمَسْجِدِ لَيْلَةَ الْفِطْرِ ثُمَّ يَغْدُو كَمَا هُوَ إِلَى الْعِيدِ ٣٦

“Adalah rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beri'tikaf (semalaman) di masjid pada malam 'idul fitri, kemudian paginya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalla. sebagaimana biasanya melaksanakan shalat 'id”.

كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجَهُ بَعْدَهُ ٣٧

5. Do'a Di Malam Lailatul Qadar

١. اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفْوٌ كَرِيمٌ، تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا ٣٨

“Ya Allah, Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemaaf yang mulia, mencintai pemaafan, maafkanlah dosa-dosa kami”.

٢. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَاطِكَ وَالنَّارِ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, surga dan rida-Mu, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari murka-Mu dan neraka”.

³⁶ Ibnu Quddamah, *al-Mughny, Tahqiq Abdullah Abdul Muhsin al-Turky*, Mathba' Hajar, Qahirah, Mesir, cet. Tahun 1408 H/1987 M. Juz IV, hlm. 490.

³⁷ Muhammad Sulaiman al-Maghribi, *Jam'u al-Fawaid Min Jami al-Ushul wa Majma' al-Fawaid*, Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah, Cetakan ke II thn. 1988M/1408 H Juz I, hadits 3071, hlm. 456).

³⁸ HR. Imam Ahmad dari Aisyah, (Ibnu Katsir, Juz IV hlm. 535-536).

۳. اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَاطِكَ وَ مُعَاْفَتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ وَ اَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لَا اُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ اَنْتَ كَمَا اُنْتَبِيتَ عَلٰى نَفْسِكَ³⁹.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridhan-Mu dari muraka-Mu, dan dengan ampunan-Mu dari siksa-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari adzab-Mu. Tiada henti-hentinya pujian kepada-Mu, sebagaimana Engkau telah memuji kepada diri-Mu”.

NIAT PUASA RAMADHAN

اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ.
نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ اَدَاءِ فَرَضِ الشَّهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلّٰهِ تَعَالٰى.

“Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Rahman Rahim.

“Aku niat puasa di hari esok untuk memenuhi kewajiban puasa di bulan Ramadhan tahun ini karena Allah”.

DOA BERBUKA PUASA

اَللّٰهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَ بِكَ اٰمَنْتُ وَعَلٰى رِزْقِكَ اَفْطَرْتُ، بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

“Ya Allah bagi-Mu puasaku, dan kepada-Mu aku beriman, dan di atas rizki-Mu aku berbuka puasa. Birahmatika Ya arhamarrahimin”.

³⁹ (HR. Al-Hasan dari Ali dari Abi Thalib, Muhammad Sulaiman al-Maghribi, *Jam'u al-Fawaid Min Jami al-Ushul wa Majma' al-Fawaid*, Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Suudiyah, Cetakan ke II tah. 1988M/1408 H Juz I, hadits no 1476 hlm. 217).

ذَهَبَ الظَّمْأُ وَ ابْتَلَّتِ العُرُوقُ وَ تَبَّتِ الأَجْرُ، إِنْ شَاءَ اللهُ

*"Semoga rasa haus hilang, dan urat-urat menjadi basah serta semoga pahala tetap ada insya Allah"*⁴⁰.

⁴⁰ HR. Imam Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*, Juz II hlm. 306.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Al-Quran al-Karim*, Dan Terjemahannya, Khadim al-Haramain Al-Syarifain (Pelayan Tanah Suci) Fahd Ibn ‘Abdul al-‘Aziz Al-Sa’ud, Raja Kerajaan Saudi Arabia, 1419 H.
2. Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fiqir, Beirut, th.1981M/1401 H.
3. Rahmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 1999 M/1420H.
4. Imam al-Sayuth, *Al-Itqan Fi ‘Ulum Al-Quran*, Dar al-Fiqir, Beirut, Libanon, thn. 1979 M/ 1399 H.
5. Syeikh Ali Mahfudh, *Al-Ibda’ Fi Madhar Al-Ibtida’*, Dar al-I’tisham, Al-Azhar Kairo, Mesir, Cet. Ke VII, thn. 1957 M/1735 H.
6. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Salam, Riyadh Saudi Arabia, thn. 1410H/1999M.
7. Ahmad al-Hasyimy, *Mukhtar Al-Ahadits*, Maktabah al-Haramain, Singapura, Jeddah, Indonesia (tt).
8. Departemen Agama R.I. *Al-Quran dan Terjemahannya*, Khadim al-Haramain Al-Syarifain (tt).
9. Abu Ishaq Al-Saerazy, *Al-Luma; Fi Ushul Al-Fiqh*, Mathba’ Cirebon, Indonesia, (tt).
10. Syeikh Aly al-Kuraby, *Thariqah, Hizbyllah Fi Amal al-Islami*, Maktabah al-Islamy, (tt.tp).
11. Muhammad Bin Isma’il Abul Fida Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Dar al-Fiqir, Beirut, Libanon, th. 1980M/1400H.
12. Abdurrahman Bin Muhammad Qasim al-Najad al-Hanbaly, *Kitab Majmu’ Al-Fatawa Syeikh Ibnu Taimiyah*, Fi Ushul al-Fiqh.
13. *Al-Munjid Fi Aal-Lughah*, Dar al-Masyuq, Beirut, Libanon, Cet. Ke 22 thn. 1977M.
14. Mushthafa Daib Al-Bigha, *Mukhtashar Shahin al-Bukhari, Al-Tajrid Al-Shahih*, Maktabah Yamamah, Li Al-Thiba’ Wa Al-Nasyar, Berut, Llibanon, (tt).Asia, Indonesia (tt).
15. Ilmu, Surabaya, Indonesia, thn. 1995M/ 1416 H.

16. Muhammad al-Husaeny, *Kifayah al-Akhyar*, Dar Al-Fiqr, Beirut, Libanon, (tt).
17. Muhammad Alawy Al-Maliky, *Abwab Al-Faraj*, Maktabah Dar al-Ja'fary, Linnasyar Wa Al-Thaba' Al-Qahirah Al-Dirasah, (tt).
18. Muhammad Aly Al-Shabuny, *Tafsir Shafwah Al-Tafasir*, Dar Al-Fiqr, Beirut, Libanon, (tt).
19. Abu Ja'far Muhammad al-Tabary, *Tafsir al-Tahbary*, Dar al-Fiqr, Beirut, Libanon, (tt).
20. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Multazam al-Thaba, al-Nasyar, Dahlan, Bandung, Indonesia (tt). 2006 M.
21. Abi al-Fadhl Syihabuddin al-Sayyid Muhamad al-Alusi, *Tafsir Ruhul Ma'any*, Dar al-Fiqr, Beirut, Libanon (tt).
22. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram*, Kitab Dar al-Kutub, al-Arabiyyah, Indonesia, (tt).
23. Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Peberbit, Al-Nasyir al-Syirkah, Asia, Indonesia, (tt).
24. -----, *Minhaj al-'Abidin*, Maktabah al-Syirkah, Cirebon Indonesia, (tt).
25. Hasan Ayyub, *Fiqih al-Mu'amalah Fi al-Islam*, Dar al-Salam, Kairo, Mesir, thn. 2003 M/1423 H.
26. Mushthafa Muhammad al-Marah, *Jawahir al-Bukhari Wa Syah al-Qistholany*, Mathba'ah al-Haramain, Jeddah, Singapura, (tt).
27. Imam Turmudzi, *Sunana Al-Turmudzi*, Dar al-Fiqr, Beirut, Libanon, (tt).
28. Muhammad Syatah al-Dimyathi, *I'annah al-Thalibin Fi Syarah Fath al-mu'un*, Dar al-Fiqir, Beirut, Libanon, (tt).
29. Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Dar al-Fiqr, Beirut, Libanon, (tt).
30. Muhammad Sulaiman al-Maghriby, *Jam'u al-Fawaid Min Jami' al-Ushul Wa Majma' al-Fawaid*, Dar al-Qablah Li al-Tsaqafah al-Isamaiyyah, al-Mamlakah Al-Saudiyyah, Cet Ke- II thn. 1988M/1408H.
31. Imam Shawi al-Maliky, *Tafsir Al-Shawy*, Dar al-Fiqr, Beirut, Libanon, (tt).

32. Syeikh Yusuf al-Nabhany, *Afdhal Al-Shalawah 'Ala Sayyidatina*, Dar al-Fiqr, Beirut, Libanon, (tt).
33. Ibnu Atsir, *Jami' al-Ushul Fi Ahaditsi al-Rusul*, Maktabah al-Halawan, Mathba' al-Millah, Dar al-Fiqr, Beirut, Libanon (tt).
34. Muhammad Abdul 'Aziz al-Musnad, *Ad'yatun Mukhtarah*, al-Nasyar, Maktabah, Dar al-Salam, Riyadh, Saudi Arabia, thn. 1415 H.
35. Imam Ibnu Quddamah, *Al-Mughny*, Dar al-Hadits, Maktabah al-Jumhuriyyah, al-Arabiyyah (tt).
36. -----*Al-Mugni, Tahqiq Abdullah Abdul Muhsin al-Turky*, Mathba' al-Hajar, Kairo, Mesir, Cet. Thn. 1408 H/ 1987 M.
37. Imam al-Shan'ay, *Subul al-salam*, Al-Nasyir Maktabah Dahlan, Bandung Indonesia, (tt).
38. Abdul Qasim Abdul Karim al-Rafi' al-Qaezuni, *Al-Aziz Syarah al-Wajiz, Al-ma'ruf Bi al-Syarh al-kabir*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, libanon, cet. ke-I thn. 1417 H/1997 M.
39. Imam Dar al-Quthny, *Sunan Dar al-Quthny*,
40. Jalaluddin Al-Sayuthy, *Tafsir Al-Jalalein*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Libanon, cet. Ke- I, thn. 1407 H/ 1987 M.
41. Muhammad Yusuf bin Isma'il al-Nabhany, *Afdhal al-Shalawah 'Ala Sayyidi al-Sadah*, Dar al-Fiqr, Beirut, Libanon, (tt).
42. Muhammad bin Sayyid Alwy al-Maliky al-Husna, *Minhaj al-Salaf Fi Fahmi Al-Nushush Baina Nadhariyyah Wa al-Tathbiq*, (tt). Saudi Arabia, cetakan ke-II thn. 1419 H
43. Abu Ishaq Al-Syairazy, *Jam'ul Jawami, Fi Ushul al-Fiqh*
44. Abdul Baqi Muhammad Fuad, *Al-Mu'jan Li al-Fadh al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fiqr, Beirut, Libanon.
45. Kamus, Munawir, Ahmad Warson, *Qamus al-Munawir*, Yogyakarta, thn. 1984M.
46. Imam Muhammad al-Qurthuby, *Tafsir al-Jami' Li al-Ahkam al-Quran*, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Beirut, Libanon (tt).